

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan riset dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Tumete* dalam keseluruhan aktivitasnya selama satu tahun siklus pertanian motifnya bukan merusak ekologi, tetapi lebih kepada pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kebutuhan pangan dan implementasi mandat ekologi dalam kejadian dengan mengolah alam dalam keseimbangan. *Tumete* sebagai cara bertani yang bersahabat dengan alam membuktikan sikap pengelolaan yang bertanggungjawab dan memanfaatkan sumber daya alam secara maksimal dan menjadi kritik bagi tradisi bertani hari ini yang merusak ekologi dengan penggunaan pestisida. Namun praktek *Tumete* hari ini kehilangan penghayatan tentang sakralitas tanah sebagai milik *Dehata* karena dominasi spirit ekonomi.

Nilai-nilai ekologi dalam tradisi *Tumete* ialah kesadaran akan kepemilikan *Dehata* atas tanah yang juga ditegaskan dalam Alkitab pada tahun sabat dan Yobel bahwa Allah lah pemilik tanah. Kedua, prinsip kolektivitas menjaga keseimbangan ekologi dalam bekerja. Ketiga, nilai harmoni dengan alam yang diupayakan masyarakat melalui praktek *Mangoka' Tuho* dengan pengakuan salah yang berdampak bagi pemulihan ekologi.

## **B. Saran**

1. Saran bagi masyarakat sebagai petani untuk tetap melestarikan tradisi *Tumete* sebagai pola bertani yang memberikan penghargaan terhadap alam dan menghindari penggunaan pestisida dalam proses bertani.
2. Secara Teologis, masyarakat sebagai petani harus mengembangkan spirit ekologi dalam penghayatan iman secara holistik untuk mengimbangi spirit ekonomi yang mengancam ekologi.
3. Secara Praktis, menerapkan metode agroforestri karena dominan petani hanya menanam satu jenis tanaman yaitu coklat. Sistem agroforestri membantu menjaga keseimbangan ekologi dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman.
4. Saran bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini secara khusus tentang bagaimana etos kerja masyarakat Seko dan sumbangsinya bagi keadilan ekologi.